

MATERIALISME DAN TANTANGANNYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: SEBUAH TINJAUAN FILSAFAT

Margareth Julia Malelak¹, Ivana Clairine Mailau², Rino Benu³, Yusmin Asrolin Tapeun⁴, Ireni Irnawati Pellokila⁵

margarethjulia179@gmail.com¹, ivanaclairinemailau@gmail.com², rinobenu1@gmail.com³,
yusmintaapeun@gmail.com⁴, irenpollokila83@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negri Kupang

ABSTRAK

Jurnal ini membahas aliran filsafat materialisme serta implikasinya terhadap pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK). Materialisme beranggapan bahwa seluruh realitas berakar pada materi dan menolak keberadaan entitas non-fisik seperti jiwa dan roh. Pandangan ini memberikan pengaruh besar terhadap pendekatan pendidikan modern yang menekankan aspek empiris, ilmiah, dan relevansi terhadap kehidupan nyata. Namun, dari perspektif iman Kristen, aliran ini menjadi tantangan karena mengabaikan dimensi spiritual dan keberadaan Allah sebagai pusat kehidupan. Melalui kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh seperti Demokritus, Feuerbach, dan Karl Marx, makalah ini menunjukkan bahwa walaupun materialisme berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ia gagal menjelaskan aspek rohani manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter Kristiani dalam proses pembelajaran agar dapat menyeimbangkan pandangan materialistik dengan kebenaran iman yang berlandaskan Alkitab.

Kata Kunci: Materialisme, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas, Nilai Kristiani, Teknologi, Karakter.

ABSTRACT

This journal discusses the philosophical school of materialism and its implications for education, particularly Christian Religious Education (CRE). Materialism holds that all reality is rooted in matter and denies the existence of non-physical entities such as the soul and spirit. This perspective greatly influences modern educational approaches that emphasize empirical, scientific, and real-life relevance. However, from the Christian faith perspective, this philosophy poses a challenge because it neglects the spiritual dimension and the existence of God as the center of life. Through an examination of the thoughts of figures such as Democritus, Feuerbach, and Karl Marx, this paper shows that although materialism contributes to the advancement of science and technology, it fails to explain the spiritual aspect of human existence. Therefore, Christian Religious Education needs to integrate spiritual, moral, and Christian values into the learning process to balance materialistic perspectives with the truth of faith grounded in the Bible.

Keywords: Materialism, Philosophy Of Education, Christian Religious Education, Spirituality, Christian Values, Technology, Character.

PENDAHULUAN

Aliran filsafat materialisme adalah sebuah aliran pemikiran modernisme yang meyakini bahwa segala sesuatu yang ada merupakan materi atau memiliki dasar fisik. Aliran ini menolak adanya entitas non-material seperti jiwa yang terpisah dari tubuh. Dalam materialisme, semua fenomena yang ada, termasuk pikiran manusia, dapat dijelaskan melalui proses fisik dan kimiawi (Harisuddin & A., 2023). Aliran ini beranggapan bahwa tidak ada apa pun di dunia ini selain materi atau alam di dunia fisik.

Dalam pendidikan, filsafat pendidikan materialisme menekankan pada pemikiran yang berlandaskan aspek material, bukan pada unsur spiritual atau supernatural. Ada sebuah kritik terhadap materialisme yang mencakup beberapa aspek mendasar yang menjadi

perdebatan dalam filsafat. Dalam materialisme dinyatakan bahwa alam semesta muncul secara alami dari kekacauan. Materialisme meyakini bahwa semua kejadian di dunia dan kehidupan berakar pada materi itu sendiri (Khosiah et al., 2024).

Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan "dunia nyata" siswa karena pergeseran dari agraris ke industri, globalisasi, dan revolusi teknologi. Dunia nyata termasuk dunia kerja, produksi, alat, dan kemampuan praktis. Menurut materialisme, hal ini penting karena pendidikan bukan hanya menanamkan iman atau kepribadian, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang keadaan material dan sosial ekonomi. Menurut beberapa penelitian, "pengalaman empiris", "keterampilan praktis", dan "relevansi kehidupan nyata" adalah faktor yang mendorong pendidikan modern yang berlandaskan materialisme (Rapar, 2023).

Karena pandangan materialisme menekankan materi, observasi, dan fakta, maka dalam pendidikan muncul dorongan agar proses pembelajaran bersifat lebih ilmiah (dapat diobservasi, diukur), relevan dengan lingkungan nyata siswa, bukan hanya pengajaran nilai abstrak atau doktrin tanpa keterkaitan dengan kondisi fisik/sosial (Rahmawati et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode tinjauan Pustaka/studi literatur. Metode ini adalah sebuah pendekatan penelitian sifatnya itu melibatkan pengumpulan data, menganalisis detail informasi dari berbagai sumber Pustaka yang telah dicari dan setiap daftar Pustaka yang kami gunakan berasal dari artikel, jurnal dan buku buku yang dapat mendukung artikel yang telah dibuat. Metode ini dapat memberi manfaat terutama dalam menganalisis setiap informasi yang tersedia lewat artikel artikel dan pandangan pandangan setiap para author lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Aliran Filsafat Materialisme

Materialisme merupakan faham atau aliran yang menganggap bahwa di dunia ini tidak ada selain materi atau nature (alam) dan dunia fisik adalah satu. Pada abad pertama masehi faham ini tidak mendapat tanggapan yang serius, dan pada abad pertengahan orang masih menganggap asing terhadap faham ini. Baru pada zaman Aufklarung (pencerahan), materialisme mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa Barat. Pada abad ke-19 pertengahan, aliran ini tumbuh subur di Barat disebabkan, dengan faham ini, orang-orang merasa mempunyai harapan-harapan yang besar atas hasil-hasil ilmu pengetahuan alam.

Selain itu, faham Materialisme ini praktis tidak memerlukan dalil-dalil yang muluk-muluk dan abstrak, juga teorinya jelas berpegang pada kenyataan-kenyataan yang jelas dan mudah dimengerti. Kemajuan aliran ini mendapat tantangan yang keras dan hebat dari kaum agama di mana-mana. Hal ini disebabkan bahwa faham ini pada abad ke-19 tidak mengakui adanya Tuhan (ateis) yang sudah diyakini mengatur budi masyarakat. Pada masa ini, kritik pun muncul di kalangan ulama-ulama barat yang menentang materialisme.

Adapun beberapa kritik yang dilontarkan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Materialisme menyatakan bahwa alam wujud ini terjadi dengan sendirinya dari chaos (kacau balau). Kata Hegel, kacau balau yang mengatur bukan lagi balau namanya itu Tuhan.
- b. Materialisme menerangkan bahwa segala peristiwa diatur oleh hukum alam. Padahal pada hakikatnya hukum alam ini adalah perbuatan ruhani juga.
- c. Materialisme mendasarkan segala kejadian dunia dan kehidupan pada asal benda itu sendiri. Padahal dalil itu menunjukkan adanya sumber dari luar itu sendiri yaitu Tuhan.
- d. Materialisme tidak sanggup menerangkan suatu kejadian ruhani yang paling mendasar sekalipun(Wilardjo, n.d.).

2. Tokoh-Tokoh Utama Aliran Filsafat Materialisme Dan Gagasan Penting Yang Dikembangkan

1) Karl Marx

Karl Marx adalah seorang tokoh materialisme yang termahsyur pada abad modern sekarang ini, terutama tentang pemikirannya dalam bidang ekonomi dan dalam bidang kefilsafatan. Karl Marx mengatakan bahwa perkembangan masyarakat berlangsung secara historis dalam dimensi dielektika menyangkut segala peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia baik yang berhubungan dengan kerohanian maupun berhubungan dengan materi. Karl Marx mensinyalir bahwa materi merupakan sesuatu yang harus dicari oleh manusia, materi mampu menghidupkan, mengembangkan, dan membahagiakan manusia, karena itu manusia harus mengejar materi dengan cara bekerja, berkariere, menciptakan atau melahirkan sistem produksi ekonomi untuk mewujudkan ekonomi yang berbasis pada ajaran komunis. Ajaran materialisme menggambarkan bahwa sejarah manusia adalah sejarah yang menuju ke suatu keadaan ekonomi tertentu, yaitu komunisme, dimana dalam sistem ini milik pribadi akan diganti dengan milik bersama (Fuadi, 2015).

2) Demokritus

Demokritus adalah seorang filsuf Yunani kuno yang dianggap sebagai salah satu bapak materialisme. Ia hidup sekitar abad ke-5 SM dan dikenal karena kontribusinya dalam mengembangkan teori atom. Demokritus percaya bahwa segala sesuatu dalam alam semesta terbentuk dari partikel-partikel kecil yang tidak terpecahan yang disebut atomos. Ia juga mengemukakan pandangan bahwa alam semesta adalah suatu kumpulan atom yang terus bergerak dalam hukum alam yang tidak berubah.

Salah satu karya penting Demokritus adalah "Peri Atomou" (Mengenai Atom), tetapi karyanya ini tidak ada yang tersisa hingga saat ini. Meskipun demikian, kontribusinya dalam pemikiran atomis memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang fisika dan kimia.

Pengaruh Demokritus dalam filsafat terutama terlihat dalam pemikiran-pemikiran materialistik yang menekankan pada eksistensi materi fisik sebagai dasar dari segala sesuatu. Pandangannya tentang atom dan alam semesta telah menjadi dasar bagi banyak teori ilmiah yang kita kenal saat ini.

3) Ludwig Feuerbach

Ludwig Feuerbach adalah seorang filsuf Jerman yang hidup pada abad ke-19. Ia merupakan tokoh penting dalam pengembangan pemikiran materialisme dengan menekankan pentingnya analisis terhadap agama dan moralitas dari sudut pandang materialis. Feuerbach berpendapat bahwa agama adalah hasil dari fantasi manusia, dan bahwa manusia seharusnya berfokus pada kehidupan di dunia ini daripada memusatkan perhatian pada dunia lain.

Salah satu karya penting Feuerbach adalah "The Essence of Christianity" (Esensi Kekristenan), di mana ia mengkritik dasar-dasar agama Kristen dari sudut pandang materialis. Ia menunjukkan bahwa konsep-konsep ilahi dalam agama hanyalah refleksi dari keinginan manusia untuk memproyeksikan atribut-atribut ilahi ke dalam dunia yang nyata.

Pengaruh Feuerbach terutama terlihat dalam pengembangan pemikiran ateis dan kritik terhadap agama. Pandangannya tentang agama sebagai produk dari kebutuhan manusia untuk merasa aman dan berarti telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran filsafat modern.

3. Implementasi Aliran Filsafat Materialisme Dalam Pendidikan Umum

Marx meyakini bahwa konsepsi abstrak tidak dapat sepenuhnya mencerminkan realitas konkret masyarakat. Baginya, materi memiliki peran sentral dan bukanlah gagasan

semata yang mengubah peradaban. Filsafat Marxisme memiliki dasar pemikiran yang terkait dengan materi, khususnya kondisi sosial dan ekonomi. Marxisme memandang bahwa struktur masyarakat sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek materi. Materialisme mengajarkan bahwa pada dasarnya hanya benda yang menjadi sebuah dampak yang dihasilkan dari unsur kimia. Materialisme merujuk pada cara manusia berada di dunia, mengingat kenyataan bahwa manusia aktif berjuang menghadapi realitas sekitarnya. Manusia tidak hanya sekadar ada di dalam dunia, tetapi juga memiliki kesadaran, pengalaman, dan pemahaman akan keberadaannya. Dalam menghadapi dunia, manusia secara aktif memahami arti dan fungsi dari semua benda di sekitarnya, sehingga ia dapat mengerti apa yang ada di hadapannya.

Dalam konteks ini, manusia dianggap sebagai subjek yang sadar dalam menghadapi realitasnya. Implementasi filsafat materialisme dalam kurikulum pendidikan abad ke-21 melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Hal ini tentu diperlukan untuk menghadapi tantangan di zaman modern ini. Dengan demikian maka diharapkan kurikulum di sekolah tidak hanya memusatkan pembelajaran pada teori semata, melainkan juga memanfaatkan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan makna yang lebih nyata dan relevan bagi peserta didik .

4. Analisis Penerapan Aliran Filsafat Materialisme Dalam Pendidikan Agama Kristen

Menurut aliran filsafat materialisme, asal sifat dan hakikat dari semua keberadaan adalah materi. Aliran materialisme tidak mengakui adanya Tuhan. Tidak ada bab tentang Tuhan. Aliran ini mengabaikan adanya spiritual. Tidak ada kamus tentang kitab suci, rasul, hari kiamat, malaikat, surga, neraka. Maka tak kenal ibadah, doa, dosa, tobat, dan sebagainya. Jika tidak mau dipusingkan hidup ini oleh urusan dosa dan neraka maka tinggalkan saja agama. Secara umum, materialisme berpendapat bahwa keberadaan dan kebenaran semua yang ada di dunia ini adalah materi atau benda semata-mata. Istilah ide, jiwa, roh, spiritual, dan sebagainya, keberadaannya hanya merupakan akibat atau bentukan dari materi.

Wujud keberadaan manusia misalnya, tidak lain adalah keberadaan jasmaninya, tidak ada wujud lain, termasuk keberadaan jiwa atau roh. Kalau ada istilah jiwa atau roh yang dibedakan dengan jasmani keberadaannya hanya merupakan akibat dari keberadaan jasmani. Istilah seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan sebagainya hanya merupakan perwujudan proses kejasmanian atau kebendaan. Pikiran merupakan aktivitas otak, benda yang ada pada kepala manusia, terdiri dari susunan saraf serta kumpulan sel saraf yang jumlahnya jutaan.

Istilah perasaan tidak lain hanya ekspresi manusia yang muncul karena keluarnya enzim-enzim tertentu. Kalau enzim tertentu muncul, maka manusia dikatakan senang dan kalau enzim yang lain keluar, orang dikatakan merasa sedih, benci, dan sebagainya. Orang yang ekspresi perasaannya tinggi, suka marah, adalah akibat tekanan darah tinggi. Salah satu penyebabnya karena terlalu banyak makan garam. Semua adalah akibat dari materi.

5. Contoh Konkret Aliran Filsafat Materialisme

Cara dan contoh yang dilakukan seorang guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital melalui kurikulum yang relevan antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kristen ke dalam pembelajaran agama, seperti kasih, belas kasihan, kejujuran, dan kerendahan hati. Contohnya, guru pendidikan agama kristen menggunakan kisah-kisah Alkitab yang mengilustrasikan nilai-nilai ini.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi, seperti video, presentasi, atau permainan edukatif yang relevan dengan konteks digital.
3. Mendiskusikan etika digital, seperti penggunaan media sosial yang bijak, perlindungan

privasi, dan dampak negatif dari konten online. Agar membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai kristen dapat di aplikasikan dalam dunia digital.

4. Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka temui online. Dengan mengajarkan untuk mengidentifikasi dan menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristen. Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital
5. Mengorganisir proyek sosial yang melibatkan peserta didik dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Karena cara ini dapat membantu mengembangkan sikap kasih dan belas kasihan.
6. Mengintegrasikan peserta didik dalam kegiatan gereja, seperti bakti sosial, koor gereja, atau kelompok pemuda kristen. Ini membantu peserta didik merasa terhubung dengan komunitas kristen di era digital.

Seorang guru pendidikan agama kristen harus memberikan suatu penjelasan yang sangat jelas kepada peserta didik bahwa pentingnya karakter dalam era digital, karena karakter merupakan fondasi yang menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan teknologi, informasi, dan orang lain. Dalam rangka mencapai manfaat positif dari teknologi dan era digital, karakter yang kuat adalah hal yang sangat penting. Di mana karakter ini mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, belas kasihan, integritas, dan tanggung jawab yang akan membantu peserta didik menjalani kehidupan digital yang sehat, beretika, dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, dan komunitas online.

Kolaborasi Orang Tua Melakukan komunikasi dengan orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran karakter di rumah. Guru berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua untuk berbagi informasi tentang perkembangan karakter peserta didik di era digital dan memberikan umpan balik tentang hal-hal yang dapat ditingkatkan di rumah. Contohnya pengawasan dan penggunaan teknologi, guru mengingatkan orang tua peserta didik dalam mengawasi dan penggunaan teknologi bagi peserta didik dan memastikan mereka menggunakan internet dengan bijak. Keterlibatan orang tua sangat penting terutama dalam pendidikan anak, oleh karena itu kerja sama kemitraan antara orang tua dan guru merupakan suatu hal yang mutlak, demi mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara utuh dan menyeluruh, sehingga mereka menjadi insan yang cerdas, tangguh, dan berkarakter unggul. Keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah pelanggaran disiplin dan meningkatkan motivasi anak. Seorang guru yang menganggap orang tua sebagai mitra kerja yang penting dalam pendidikan anak akan semakin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan kerja sama. Kerja sama guru pendidikan agama kristen dengan orang tua dalam mengembangkan karakter peserta didik di era digital mereka dapat merencanakan kegiatan atau nilai-nilai yang akan ditekankan dalam pendidikan agama kristen.

Guru melakukan komunikasi kepada orang tua dengan mendukung nilai-nilai kristen. Di mana guru membantu orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai kristen kepada anak seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan toleransi kepada anak-anak. Kerja sama antara guru agama kristen dan orang tua dapat memberikan pengalaman yang kaya dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kristen. Karena membentuk karakter peserta didik di era digital memerlukan perhatian dan pendekatan yang bijak dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam penggunaan teknologi. Beberapa langkah-langkah penting yang dilakukan oleh guru pendidikan agama kristen dengan bekerja sama pada orang tua peserta didik yang bertujuan untuk membentuk karakter mereka di era digital, antara lain:

1. Menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua untuk berbagi informasi tentang

- a. perkembangan karakter anak-anak di media sosial dan mengatasi isu-isu yang mungkin muncul dalam era digital.
2. Memberikan pendidikan kepada orang tua tentang penggunaan teknologi oleh anak-anak, termasuk bagaimana mengawasi dan mengarahkan mereka dalam penggunaan perangkat digital.
3. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang konsisten antara sekolah dan rumah. Dengan merencanakan kegiatan yang mendukung nilai-nilai karakter yang diinginkan.
4. Guru menyediakan sumber daya, seperti panduan atau bahan bacaan, kepada orang tua untuk membantu mereka mendidik anak-anak tentang etika digital, literasi media, dan perilaku online yang baik.
5. Guru dan orang tua berkolaborasi dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak, memantau perilaku online mereka, dan mengatasi masalah yang mungkin muncul.
6. Guru melakukan pelatihan terkait dengan pendidikan karakter di era digital dan bagaimana mengajar anak-anak untuk berperilaku dengan bijak dalam lingkungan digital.
7. Guru memantau perkembangan peserta didik dalam lingkungan digital dan memberikan umpan balik kepada orang tua tentang kemajuan dan perluasan yang perlu dilakukan.
8. Guru mengadakan pertemuan atau seminar untuk orang tua yang mengedukasi mereka tentang perkembangan teknologi dan dampaknya pada karakter anak-anak. Ini dapat membantu orang tua lebih memahami tantangan yang dihadapi anak-anak dalam era digital.

Kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, karena ini memungkinkan pendekatan yang komprehensif dalam memandu anak-anak menuju perilaku online yang baik dan etis. Dalam perkembangan zaman sekarang ini di dunia teknologi yang sangat maju dan terus berkembang, sangat perlu peserta didik diajarkan dan dibimbing tentang berkarakter yang baik dalam menggunakan alat digital agar mereka menjadi anak-anak yang karakternya etis.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa aliran filsafat materialisme menekankan bahwa segala sesuatu yang ada adalah materi atau fisik, menolak entitas non-materi seperti jiwa atau roh. Dalam konteks pendidikan, materialisme menuntut agar pembelajaran berlandaskan pada aspek nyata, ilmiah, dan relevan dengan kehidupan sosial ekonomi siswa, namun pandangan ini mendapat kritik dari perspektif iman Kristen yang menekankan aspek spiritual dan eksistensi Tuhan yang tidak diakui oleh materialisme. Kelebihan materialisme terlihat pada dorongan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan kekurangannya adalah ketidakmampuannya menjelaskan aspek rohani dan adanya sumber di luar materi, yaitu Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadi. (2015). METODE HISTORIS: SUATU KAJIAN FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX. *Substantiajurnal.Org*, 17(2), 219–230.
- Harisuddin, A., & A. (2023). MENGENALI ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT. 1–16. <https://wisata.viva.co.id/amp/pendidikan/8137-mengenal-lebih-jauh-tiga-tokoh-utama-aliran-filsafat-materialisme-siapa-saja-mereka>
- <https://wisata.viva.co.id/amp/pendidikan/8137-mengenal-lebih-jauh-tiga-tokoh-utama-aliran-filsafat-materialisme-siapa-saja-mereka?page=2>
- Khosiah, N., Salsabila, A., Widodo, J., & Malang, U. M. (2024). Pokok pemikiran filsafat pendidikan zaman modern *. 8(September), 458–478.

- Rahmawati, S., Yusuf, A., Tasyirifiah, T., & Zahra, S. (2023). Implementasi Filsafat Materialisme Dalam Pendidikan Abad Ke-21. 18(2), 359–368. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24776>
- Rapar, J. H. (2023). Mengenali Aliran aliran filsafat. 1–16.
- Wilardjo, S. B. (n.d.). ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT ILMU BERKAIT DENGAN EKONOMI.